

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Etnofarmasi

2.1.1. Definisi Etnofarmasi

Etnofarmasi ialah gabungan disiplin ilmu yang membahas kajian obat-obatan dalam konteks budaya kelompok sosial tertentu. Etnofarmasi mencakup identifikasi, klasifikasi bahan alam dalam pengobatan tradisional (etnobiologi), pembuatan sediaan farmasi (etnomedisin), interaksi bahan alam dengan tubuh (etnofarmakologi), dan faktor sosiomedis sosiokultural (etnomedis) (A. P. Pratama dkk., 2021).

Penggunaan obat tradisional lebih aman karena tidak memiliki efek samping yang lebih berbahaya daripada obat modern. Ilmu etnofarmasi adalah salah satu cara untuk belajar tentang penggunaan tumbuhan sebagai obat. Dalam penelitian ini diteliti jenis tumbuhan obat, kegunaan tumbuhan untuk tujuan terapeutik, kegunaan pengolahannya, dan bagian-bagian tumbuhan obat tersebut (Sagita dkk., 2021).

2.1.2. Sejarah Etnofarmasi

Etnofarmasi ialah studi mengenai obat-obatan dan perawatan yang dipakai oleh kelompok ras atau etnis tertentu. Etnofarmasi ialah studi mengenai obat-obatan dan perawatan yang dipakai oleh kelompok ras atau etnis tertentu. Etnofarmasi memiliki ruang lingkup yang mencakup obat-obatan dan pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan alami. Pengobatan dengan pemanfaatan bahan-bahan alami sudah ada selama ribuan tahun. Pada tahun 2500 SM para peneliti kesehatan Mesir kuno memanfaatkan tumbuhan obat. Hal ini didokumentasikan dalam Kode Hammurabi. Papyrus Ebers berisi resep yang menggunakan produk tumbuhan untuk mengobati berbagai penyakit, gejala dan diagnosisnya (Moelyono, 2017).

Pemanfaatan tumbuhan untuk tujuan pengobatan telah menjadi tradisi yang sudah berlangsung lama di Indonesia, sejak ribuan tahun lalu, tapi dokumentasi yang komprehensif mengenai hal ini masih kurang. Jacobus Rontius, seorang ahli botani

terkenal dari abad ke-17 (1592-1631) menjelaskan banyak manfaat tumbuhan dalam karyanya yang berpengaruh, *De Indiae Untriusquere Naturali et Medica*. Meski penelitiannya terbatas pada 60 jenis tumbuhan saja, namun hal ini menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya mengenai tumbuhan obat di Indonesia. Van Rheede Tot Drakenstein (1637-1691) adalah tokoh penting lainnya dalam bidang ini, yang pekerjaannya dikumpulkan dalam karya terkenal *Hortus Indicus Malabaricus* (Moelyono, 2017).

2.1.3. Pengetahuan Etnik Terkait Etnofarmasi

Pengetahuan etnofarmasi mencakup bukan hanya pengetahuan tentang pengobatan tradisional, tetapi juga pengetahuan tentang manfaat dan pengobatan unik untuk kelompok etnis tertentu. Oleh karena itu, pengetahuan etnofarmasi akan dikaitkan dengan pengetahuan pendukung. Beberapa pengetahuan etnik yang berkaitan dengan etnofarmakologi adalah:

a. Etnobotani

Istilah "etnobotani" mengacu pada ilmu tumbuhan yang mempelajari bagaimana kelompok etnis menggunakan tumbuhan untuk kebutuhan sehari-hari mereka (Rahimah dkk., 2019).

b. Etnozoologi

Etnozoologi ialah bidang ilmu biologi dibagi jadi 2 kata yaitu etnik atau bangsa dan zoologi, dimana etnik berarti sekelompok orang yang diklasifikasikan berdasarkan kepercayaan, nilai, adat istiadat tertentu, geografi dan konteks sejarah. Namun, zoologi adalah bidang ilmu yang mempelajari hewan (Prihandini & Umami, 2021).

c. Etnofarmakologi

Etnofarmakologi adalah salah satu bidang Kajiannya fokus pada pemanfaatan tumbuhan obat atau ramuan buatan lokal untuk tujuan pengobatan oleh warga (Dharmono dkk., 2019).

d. Etnofarmakognosi

Etnofarmakognosi yaitu kajian komprehensif ini mengeksplorasi pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan, khususnya berfokus pada bidang etnofarmakognosi, etnobotani, antropologi, dan pengobatan tradisional yang saling berhubungan (Moelyono, 2017).

e. Etnofarmasetika

Etnofarmaka merupakan interaksi antara masyarakat lokal dengan lingkungannya yang lebih menitik beratkan pada pemanfaatan tumbuhan sebagai obat, pangan, penyekat, dan berbagai kegiatan yang lebih erat kaitannya dengan alam (Kurniawan & Fatmawati, 2019).

f. Etnomedika

Etnomedika adalah pengetahuan komunitas etnik tertentu mengenai obat dan cara pengobatan suatu penyakit. Etnomedik tidak dapat dilepaskan dari antropologi medik yang mendasari pengetahuan atau persepsi sakit dan sehat menurut sosio budaya etnik tersebut (Moelyono, 2017).

g. Antropologi medik (Jurnal Pengetahuan etnik)

Penelitian pengaruh faktor budaya terhadap penilaian masyarakat terhadap penyakit dan kesehatan, penelitian masalah kesehatan dan penyakit berdasarkan kutub biologis dan budaya/aspek budaya penelitian biologi dan filsafat kesehatan (Moelyono, 2017).

2.2. Tumbuhan Obat

2.2.1. Definisi

Tumbuhan obat digunakan untuk mengobati dan mencegah berbagai penyakit. Kemanjuran pengobatan ini terletak pada bahan aktifnya, yang secara langsung memerangi penyakit atau bekerja secara sinergis dengan komponen lain untuk mempercepat penyembuhan (A. B. Pratama, 2021).

Bahan-bahan alami yang berkhasiat obat, yang dikenal sebagai tumbuhan obat tradisional, telah dimanfaatkan khasiat penyembuhannya berdasarkan pengetahuan empiris. Keanekaragaman tumbuhan obat memainkan peran penting dalam memastikan aksesibilitas obat tradisional yang tersedia. Potensi besar dari warisan ini dapat dimanfaatkan melalui pengembangan di masa depan. (Kasmawati dkk., 2019).

2.2.2. Bagian Tumbuhan Obat

Bagian-bagian tumbuhan yang sering digunakan sebagai obat adalah:

a. Akar tumbuhan

Akar membantu pertumbuhan tumbuhan dengan menyerap hara dan nutrisi dari tanah. Akar pulai, aren, dan jarak adalah beberapa akar yang digunakan untuk mencegah dan mengobati hipertensi. Menurut pengalaman, banyak orang di seluruh dunia yang memanfaatkan akar sebagai bahan tumbuhan obat (Hakim, 2015).

b. Rimpang

Modifikasi batang tumbuhan di dalam tanah dikenal sebagai rimpang. Tunas-tunas terletak di atas rimpang tumbuhan, yang merupakan organ yang membantu tumbuhan berkembang secara vegetatif. Kelompok empon-empon adalah kumpulan tumbuhan dan rempah-rempah yang berkhasiat dalam bentuk rimpang. Rimpang yang banyak digunakan untuk mencegah dan mengobati darah tinggi yaitu kunyit, lengkuas, jahe, lengkuas, lengkuas dll.

Batang tumbuhan di atas tanah juga menjalar ke bawah permukaan tanah, seperti alang-alang (Hakim, 2015).

c. Umbi

Umbi-umbian berasal dari akar, batang, atau pangkal daun, berfungsi terutama sebagai organ penyimpan makanan dan salah satu dari berbagai komponen vegetatif yang ditemukan pada tumbuhan. Umbi-umbian, seperti bawang putih dan bawang merah, biasa digunakan sebagai bumbu dapur dan obat herbal untuk mengobati hipertensi (Hakim, 2015).

d. Batang dan Kulit Batang

Dalam bidang pengobatan tradisional, berbagai batang pohon dimanfaatkan untuk melawan dan mengatasi tekanan darah tinggi. Contoh penting termasuk batang pahit dan kulit pohon mangga. Selain itu, dada ayam dimasukkan sebagai komponen kunci dalam pengobatan tradisional. Kulit batangnya berfungsi sebagai sumber kayu manis, rempah yang dikenal luas. Selain itu, serpihan/serutan kayu secang dalam pembuatan minuman tradisional yaitu wedang secang. Kayu manis adalah yang paling bernilai dan menguntungkan dari semua pohon yang menghasilkan manfaat. Selain itu, serpihan atau serutan kayu secang juga digunakan untuk membuat wedang secang (Hakim, 2015).

e. Daun

Daun (Folia) ialah organ fotosintesis terpenting pada tumbuhan. Meskipun daun memiliki banyak bentuk, daun biasanya terdiri dari tangkai (petiole) dan helaian (leaf). Daun yang banyak dimanfaatkan untuk mencegah dan mengobati darah tinggi antara lain bayam, sirih, sirsak, katuk, lidah buaya, seledri, kemangi, dll (Hakim, 2015).

f. Bunga

Bunga adalah bagian dari tumbuhan dengan nilai nilai ekonomi menjanjikan. Sebagian besar orang menggunakan bunga untuk mengurangi dan mencegah hipertensi, seperti brokoli, rosela, mawar, kenanga, kantil, melati, dan pacar air (Hakim, 2015).

g. Buah dan Biji

Berbagai jenis herba dan rempah-rempah, terutama yang berasal dari berbagai buah-buahan, penting untuk berbagai manfaat mulai dari memasak hingga kesehatan. Buah-buahan yang berkhasiat melawan dan mengatasi hipertensi bila dikonsumsi langsung, antara lain mangga, alpukat, delima, jambu biji, nangka, nanas, serta sirsak. Selain itu, buah-buahan tertentu, seperti terong, pare, lemon, dan tomat (Hakim, 2015).

2.2.3. Manfaat Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat mempunyai manfaat yaitu efek yang tidak terlalu berbahaya dibandingkan obat kimia, untuk memelihara dan menjaga kesehatan, mencegah penyakit, menggantikan atau menyertai obat, memulihkan kesehatan, tidak memiliki efek sekunder seperti yang terjadi pada pengobatan modern. Efek tumbuhan obat bersifat alami dan tidak sekuat obat kimia. Selain itu, obat herbal lebih mudah diterima oleh tubuh manusia daripada obat kimia (Anggriani dkk., 2019).

2.2.4. Penggolongan Tumbuhan Obat Berdasarkan Habitusnya

Habitus berasal dari bahasa latin yang berarti “derajat”. Perilaku pohon adalah bentuk atau wujud suatu pohon yang dapat digunakan untuk menyederhanakan deskripsi jenis pohon dan dapat digunakan untuk perencanaan. Menurut (LIPI, 2013), terdapat sebelas jenis tumbuhan yaitu pohon, perdu, palem, sikas, sukulen, tumbuhan merambat, bambu, paku-pakuan, herba, tumbuhan air, dan anggrek.

a. Pohon

Habitus pohon merupakan pohon yang batangnya panjang dan banyak cabang yang menjulur dengan salah satu puncaknya membentuk mahkota. Batang umumnya dengan diameter minimal 10 cm setinggi dada. Daunnya bisa gugur atau rontok (LIPI, 2013).

Pohon memiliki manfaat untuk kebutuhan manusia, termasuk kayu untuk konstruksi, furnitur, buku, obat. Untuk menjaga keseimbangan ekosistem, pohon mencegah erosi tanah, menyerap karbon dioksida, dan mengelola iklim global (LIPI, 2013).

b. Perdu

Habitus perdu ialah tumbuhan batang dan cabangnya banyak yang dekat dengan akar. Pohon berbeda dengan pohon karena mempunyai banyak batang kecil, kurang dari 6 meter. Tumbuhan biasanya mempunyai daun tebal dengan banyak cabang hijau yang jaraknya berdekatan. Daunnya bisa gugur atau hijau sepanjang tahun. Kawasan alam yang didominasi pepohonan sering disebut hutan (*maquis* atau padang rumput) (LIPI, 2013).

Kayu digunakan untuk berbagai tujuan, mulai dari kayu bakar dan dekorasi hingga bahan baku untuk obat-obatan dan produk industri. Pohon memainkan peran penting dengan menghasilkan oksigen dan menyerap karbon dioksida, mencegah erosi, bertindak sebagai penghalang angin, dan menyediakan habitat serta perlindungan bagi berbagai makhluk hidup (LIPI, 2013).

c. Palem

Palem kebiasaan merupakan tumbuhan monokotil dengan ciri morfologi yang sangat berbeda. Pohon palem, khususnya *Palmae* dan *Araceae*, berupa pohon, perdu atau tumbuhan merambat dan seluruh pohon palem tumbuh ganda, sendiri-sendiri atau berkelompok. Pohon palem memiliki daun

berwarna hijau sebesar pohon. Kipas atau daun taman yang berbentuk seperti bulu selalu tumbuh di ujung batang pohon. Pohon palem digunakan untuk berbagai kebutuhan manusia, seperti untuk membuat *biofuel*, minyak, pati, gula, buah-buahan, dan juga dapat digunakan sebagai makanan, anggur, minuman beralkohol, obat-obatan, bahan bangunan, dan atap jerami, kerajinan tangan, lilin, pernis, pewarna alam seperti tumbuhan hias dan lain-lain (LIPI, 2013).

d. Sikas

Dalam fosil yang ditemukan, sikas merupakan tumbuhan tertua yang dikenal, berumur 250 juta tahun, memiliki cabang yang kuat dan tidak memiliki cabang. Sikas memiliki mahkota daun besar, atau pelepah, yang tingginya mencapai beberapa sentimeter hingga tiga puluh kaki. Daun sikas dapat menyirip atau menyirip ganda dan tumbuh langsung dari batangnya. Daun sikas rontok saat dewasa, meninggalkan mahkota daun di batangnya. Sikas bermanfaat untuk tumbuhan hias dan pati (LIPI, 2013).

e. Sukulen

Istilah "sukulen" berasal dari kata Latin "*sucos*", berarti jus atau getah. Tumbuhan sukulen cocok untuk iklim kering dan tanah kering karena kandungan airnya yang tinggi. Selain itu, istilah "sukulen" dapat mencakup tumbuhan apa pun yang memiliki jaringan lunak dan berdaging. Jaringan sukulen, yang memainkan peran penting dalam menyimpan udara, memungkinkan tumbuhan untuk bertahan hidup tanpa bergantung pada sumber udara luar. Tumbuhan bola khususnya memiliki nilai pengobatan karena berfungsi sebagai sumber alkaloid. Alkaloid ini dalam berbagai obat, termasuk analgesik dan anestesi, untuk mengurangi rasa sakit. Mengingat karakteristiknya yang unik, tumbuhan sukulen mendapatkan popularitas

sebagai tambahan dekoratif pada taman dan ruang dalam ruangan (LIPI, 2013).

f. Tumbuhan Merambat

Tumbuhan ini memiliki kekuatan struktural yang cukup untuk menopang beratnya sendiri dan mencapai ketinggian, tumbuhan merambat membutuhkan penyangga untuk mendapatkan sinar matahari. Tergantung pada distribusinya, studinya dan penampilannya, tumbuhan merambat dapat dibagi menjadi empat jenis, antara lain:

- *Liana* → Tumbuhan merambat memiliki batang yang panjang dan dapat tumbuh di hutan yang luas atau dari biji di dalam tanah.
- *Vines* → Akar tipis yang seringkali tumbuh dari tempat berteduh dan tumbuh dari biji di dalam tanah.
- ***Hemi-Epiphyte berkayu*** → secara epifit tumbuh dengan akar menjulur ke tanah.
- ***Hebaceous Epiphytes dan Hemi-Epiphyte*** → menempel pada cabang atau batang, karena akar yang tidak tumbuh dengan baik.

Pohon liana banyak tumbuh di hutan tropis, sedangkan hutan di daerah beriklim tropis hanya mempunyai jumlah liana yang sedikit. Tumbuhan panjat digunakan untuk berbagai komoditas, termasuk karet, buah-buahan, serat, obat, dan tumbuhan hias (LIPI, 2013).

g. Bambu

Bambu merupakan rumput berkayu yang termasuk dalam famili *Poaceae (Graminae)* ialah tumbuhan termuda. Bambu raksasa ini termasuk dalam keluarga rumput dan dapat mencapai ketinggian 36 meter. Selain itu, bagian bambu yang berlubang memiliki sistem rimpang dan cabang yang rumit, dan kertasnya luar biasa seperti sampulnya. Bambu digunakan manusia

untuk berbagai keperluan, bersama dengan bahan lain seperti furnitur, keranjang, tekstil, buku, seni, dan alat musik. Beberapa contoh penggunaan bambu termasuk angklung di wilayah barat Tiongkok, Jawa, Jegog, dan Bali. Bambu juga digunakan dalam konstruksi, dimakan, dan ditanam sebagai tumbuhan hias dan pagar hidup (LIPI, 2013).

h. Pakis/Paku-Pakuan

Berasal dari Era Mesozoikum, pakis merupakan tumbuhan purba yang telah tumbuh subur selama 360 juta tahun. Di dalam kelompok pakis, terdapat beragam flora sekitar 12.000 spesies. Pakis tidak memiliki bunga dan biji, Seperti tumbuhan berbunga. Sebaliknya, mereka berkembang biak melalui spora yang berkembang di dalam gametofit, yang terletak di pusat tumbuhan. Pakis biasanya tumbuh dengan baik di lingkungan yang lembab. *Thallus* adalah daun pakis, dan spora adalah tumbuhan dewasa, sering ditemukan di sepanjang sungai dan di daerah dengan kelembapan yang konsisten. Mereka lebih menyukai tempat yang teduh, seperti di bawah kanopi hutan. Meskipun pakis mungkin bukan tumbuhan yang bernilai tinggi, spesies tertentu berfungsi sebagai sumber makanan, tumbuhan hias, dan bantuan dalam remediasi tanah. Selain itu, pakis mempunyai arti penting dalam bidang kedokteran dan seni. Berasal dari Era Mesozoikum, pakis merupakan tumbuhan purba yang telah tumbuh subur selama 360 juta tahun. Dalam kelompok pakis, terdapat beragam flora sekitar 12.000 spesies. Seperti tumbuhan berbunga, pakis tidak memiliki bunga dan biji. Sebaliknya, mereka berkembang biak melalui spora yang berkembang di dalam gametofit, yang terletak di pusat tumbuhan. *Thallus* adalah nama daun pakis, dan spora adalah nama tumbuhan dewasa. Pakis biasanya tumbuh dengan baik di tempat yang memiliki kelembapan yang konsisten, seperti di sepanjang sungai. Mereka lebih menyukai tempat yang teduh, seperti di bawah kanopi hutan. Meskipun pakis mungkin bukan tumbuhan yang bernilai tinggi, spesies tertentu

berfungsi sebagai sumber makanan, tumbuhan hias, dan bantuan dalam remediasi tanah. Selain itu, pakis mempunyai arti penting dalam bidang kedokteran dan seni (LIPI, 2013).

i. Herba

Herba ialah tumbuhan berbunga yang batangnya di udara dan tidak berkayu, yaitu rerumputan dan ranting (herba berbunga bukan rerumputan). Herbal bersifat tahunan (setiap tahun), dua tahunan (2 tahun) atau abadi (> 2 tahun). Rumput tahunan mati segera setelah berbunga, berbuah, dan tumbuh dari biji. Batang rumput dua tahunan dan abadi akan mati pada akhir musim panen, tetapi bagian tumbuhan di bawah tanah atau di atas permukaan dapat bertahan selama musim. Jamu berperan penting dalam keseharian masyarakat. selain keanekaragaman dan kekayaannya, jamu atau bagian banyak digunakan untuk kebutuhan pangan, obat-obatan, bumbu dapur, kosmetika, dan lain-lain (LIPI, 2013).

j. Tumbuhan Air

Tumbuhan Air adalah jenis tumbuhan yang memerlukan sinar matahari yang cukup untuk melakukan fotosintesis dan tumbuh sebagian atau seluruhnya di dalam Air. Tumbuhan air bukan termasuk dalam famili tumbuhan tertentu tetapi berasal dari famili tumbuhan terestrial yang telah berkembang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan basah, seperti memiliki daun di bawah air atau terapung, daun besar seperti lilin, dan berbagai teknik penyerbukan. Diperkirakan jumlah tumbuhan air hanya 1% tumbuhan berbunga dan 2% tumbuhan paku. Sebagian besar tumbuhan air di planet ini (60%) tersebar merata di seluruh dunia (LIPI, 2013).

k. Anggrek

Anggrek yang tidak memiliki batang merupakan tumbuhan herba yang menunjukkan dua pola pertumbuhan yang berbeda dan seimbang. Meskipun sebagian besar anggrek bersifat epifit atau litofit, artinya tumbuh di pohon atau bebatuan, ada juga spesies terestrial yang tumbuh subur di tanah, dan bahkan beberapa varietas luar biasa yang tumbuh subur di bawah tanah. Di lingkungan alaminya, daun anggrek rontok secara alami. Rangkaian bunga dapat terdiri dari kelompok atau bunga individu. Anggrek menampilkan beragam jenis bunga, mulai dari varietas berbintik dan bertanda hingga kelopak yang luas dan melingkar, serta yang menyerupai jari atau bintang (LIPI, 2013).

2.3. Monografi Desa

2.3.1. Kabupaten Sumedang

Salah satu kabupaten di Indonesia adalah Sumedang. Pusat kota berada di Sumedang Utara, sekitar 45 kilometer timur laut Bandung. Kabupaten ini memiliki makanan tahunya yang lezat dan menarik. Menurut Pasal Tambahan Kedua Undang-undang Provinsi Sumedang No. 2 Tahun 2012 mengenai Penataan Ruang Kabupaten Sumedang Periode 2011-2031 yang meliputi 26 kelurahan yang tersebar di 270 desa dan 7 kelurahan, luas wilayah Sumedang seluas 155.871,98 hektar. Di antara seluruh kabupaten di Sumedang, Kecamatan Buahdua (6,91%) memiliki wilayah terluas, sedangkan Kecamatan Cisarua (1,14%) memiliki wilayah terkecil (Pemerintahan Kabupaten Sumedang, 2023).

2.3.2. Wilayah Administratif Kabupaten Sumedang

Kabupaten Majalengka berada di sebelah timur, Kabupaten Bandung dan Subang berada di sebelah barat, Kabupaten Garut berada di sebelah selatan, dan Kabupaten Indramayu berada di sebelah utara.

2.3.3. Kondisi topografi

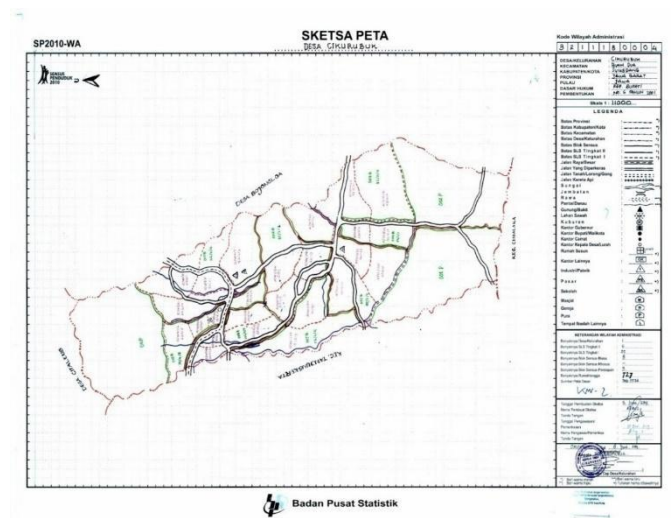
Kabupaten Sumedang terdiri dari banyak bukit dan gunung dengan ketinggian antara 25 meter dan 1.667 meter di atas permukaan laut, dengan beberapa dataran rendah di bagian utara. Gunung Tampomas (1.667 meter di atas permukaan air) terletak di bagian utara Sumedang.

Sementara topografi lahan miring di Kabupaten Sumedang termasuk dalam lima kategori, yaitu:

- a. 0 – 8%, Medan di wilayah ini sebagian besar datar hingga bergelombang, mencakup sekitar 12,24% wilayah. Lereng primer dapat ditemukan di daerah perkotaan, timur laut, barat laut, dan barat daya;
- b. 8 – 15%, Wilayah bagian tengah, beserta wilayah utara, barat laut, dan barat daya, ialah dataran bergelombang hingga bergelombang yang mencakup sekitar 5,37% dari total wilayah;
- c. 15 – 25%, Medan bergelombang hingga berbukit, meliputi sekitar 15-25% luas wilayah, mencakup 51,68% dari total komposisi lahan. Kemiringan lereng ini banyak terdapat di Kabupaten Sumedang dengan sebarannya mulai dari wilayah tengah hingga tenggara, selatan hingga barat daya, dan barat;
- d. 25 – 40%, Wilayah tengah, selatan, dan timur Kabupaten Sumedang terdiri dari daerah perbukitan hingga pegunungan, yang mencakup lebih dari 31,58% dari luas wilayah;
- e. Wilayah selatan, timur, dan barat daya Kabupaten Sumedang bercirikan bentang alam pegunungan yang luasnya sekitar 11,36% dari luas wilayah. Daerah ini memiliki kemiringan melebihi 40%.

2.3.4. Desa Cikurubuk

Terletak di bagian selatan Kecamatan Buahdua, Desa Cikurubuk berbatasan dengan Kecamatan Cimalaka dan Tanjungkerta. Letaknya di wilayah barat laut di kaki Gunung Tampomas. Dengan luas 630,80 hektar, Desa Cikurubuk terbagi menjadi beberapa zona untuk pertanian, pemukiman, kehutanan, dan keperluan lainnya. Desa ini memiliki 2.299 orang, dengan 1.152 laki-laki dan 1.147 perempuan. Terdapat 637 KK yang bertempat tinggal di desa tersebut, sehingga kepadatan penduduknya mencapai 364,34 jiwa per kilometer persegi (Pemerintahan Kabupaten Sumedang, 2023).



Gambar 2. 1 Peta Desa Cikurubuk

2.4. Hipertensi

2.4.1. Definisi Hipertensi

Hipertensi adalah istilah untuk peningkatan tekanan darah kronis, atau *blood pressure* (BP). Selama awal dan pertengahan abad ke-20, peningkatan tekanan darah dianggap “penting” untuk perfusi yang memadai dari organ vital. Namun, selama beberapa dekade, hal ini telah diteliti dan berdampak besar pada faktor risiko yang akan datang untuk perkembangan penyakit kardiovaskular. Menurut pedoman

ACC/AHA, standar hipertensi adalah $\geq 130/80$ mm Hg TD. Akibatnya, prevalensi hipertensi meningkat pesat (Dipiro, 2020).

Tekanan darah tinggi berasal dari kata latin hiper dan tensi. Hiper adalah stres yang berlebihan dan tensi adalah ketegangan (Ainurrafiq dkk., 2019). Organisasi Kesehatan Dunia mengatakan tekanan darah tinggi (hipertensi) adalah ketika tekanan pembuluh darah 140/90 mmHg atau lebih tinggi. Jika tidak ditangani dengan benar, akan berakibat fatal.

Tekanan darah adalah tekanan yang berasal dari jantung dan mengedarkan darah ke seluruh tubuh. Dalam dunia medis, kondisi berbahaya yang dapat menyebabkan kematian salah satunya adalah penyakit darah tinggi atau hipertensi (Anggriani dkk., 2019).

Seseorang dengan tekanan darah 140/90 mm Hg atau lebih tinggi didefinisikan sebagai hipertensi. Pasien mungkin tidak menyadari bahwa mereka menderita penyakit darah tinggi sebelum melakukan pemeriksaan tekanan darahnya. Ini karena penyakit darah tinggi biasanya tidak menunjukkan gejala. Oleh karena itu sering disebut dengan penyakit darah tinggi sebagai *silent killer* (Sa'idah, 2018).

2.4.2. Etiologi

Dari penyebabnya, hipertensi dibedakan jadi 2 kelompok, yakni:

a. Hipertensi Primer (Esensial)

Hipertensi primer ialah hipertensi etiologinya bersifat patofisiologis. tidak tahu. Tekanan darah tinggi jenis ini tidak bisa disembuhkan namun dbisa diobati pengelolaan. Menurut literatur, >90% pasien dengan tekanan darah tinggi menderita penyakit hipertensi primer. Banyak proses yang bisa terlibat Penyebab tekanan darah tinggi telah ditemukan, Namun, belum ada teori yang jelas yang menjelaskan bagaimana hipertensi primer terjadi. Ini menunjukkan bahwa genetik memainkan peran penting dalam menyebabkan tekanan darah tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa keluarga dan anggota

keluarga mereka sering mengalami kondisi ini. Keseimbangan natrium dipengaruhi oleh banyak karakteristik genetik, tetapi juga gen yang mengubah sekresi angiotensinogen, aldosteron, steroid adrenal, oksida nitrat, dan kalikrein (KEMENKES, 2021).

b. Hipertensi Sekunder

Obat tertentu atau penyakit lain dapat menyebabkan hipertensi sekunder. Menurut literatur, >10% pasien dengan tekanan darah tinggi mengalami hipertensi sekunder. Penyakit ginjal atau kardiovaskular adalah penyebab paling umum hipertensi sekunder. Obat tertentu dapat meningkatkan tekanan darah tinggi, baik secara langsung maupun tidak langsung, atau dapat memperburuk kondisi pasien dengan meningkatkan tekanan darah. Jika penyebabnya dapat diidentifikasi, hentikan obat yang dimaksud atau mengobati/memperbaiki kondisi komorbiditas mengontrolnya sudah merupakan langkah pertama dalam pengobatan hipertensi sekunder (KEMENKES, 2021).

2.4.3. Klasifikasi Hipertensi

Tabel di bawah menunjukkan klasifikasi hipertensi yang dikeluarkan oleh *Join National Committee* (JNC) pada tahun 2003:

Tabel 1. Klasifikasi Hipertensi

Klasifikasi tekanan Darah	Tekanan darah sistol (mmHg)	Tekanan darah diastol (mmHg)
Normal	< 120	< 80
Prehipertensi	120 – 139	80 – 90
Hipertensi tahap 1	140 – 159	90 – 99
Hipertensi tahap 2	≥ 160	≥ 100

Sumber: (Fadillah & Rindarwati, 2023)

Tabel 2. Menunjukkan klasifikasi hipertensi berdasarkan klasifikasi tekanan darah berdasarkan pedoman *American Heart Association/American College of Cardiology* tahun 2017.

Katagori	Tekanan darah sistol (mmHg)	Tekanan darah diastol (mmHg)
Normal	< 120	< 80
Tinggi	120 – 129	< 80
Hipertensi		
Hipertensi tahap 1	130 – 139	80 – 90
Hipertensi tahap 2	≥ 140	≥ 90

Sumber: (Mirzaei dkk., 2020)

2.4.4. Patofisiologi Hipertensi

Meskipun penyebab utama hipertensi belum diketahui, sejumlah faktor fisiologis timbulnya hipertensi dapat mempengaruhi kelainan dan pengendalian tekanan darah (Dipiro, 2020). Patofisiologi tekanan darah tinggi juga dikaitkan dengan faktor genetik dan lingkungan banyak institusi hukum hemodinamik. Hipertensi dipengaruhi oleh beberapa sistem kardiovaskular, seperti volume darah, curah jantung, dan tonus arteri, sebaliknya volume intravaskular dan sistem neurohumoral mempengaruhi keseimbangan (Verma dkk., 2021).

Berbagai bagian sistem *neurohumoral* terintegrasi, seperti sistem *renin-angiotensin-aldosteron* (RAAS), *peptida natriuretik*, dan kerja *endotelium* dan SNS, berkontribusi pada terapi fisik untuk hipertensi. Karena berbagai alasan, tekanan darah dapat meningkat, berubah, atau keduanya. Cedera atau gangguan pada bagian mana pun dari mesin neurohumoral yang bertanggung jawab untuk mengontrol tekanan darah. Hal ini akhirnya menyebabkan kerusakan organ (seperti *hipertrofi ventrikel* kiri pada penyakit jantung kronis). Polimorfisme gen yang berbeda yang terlibat dalam regulasi RAAS juga dapat menyebabkan hipertensi (Oparil dkk., 2018). Selain itu, genetika, *polimorfisme* gen berbeda terlibat dalam regulasi renin, RAAS juga dapat menyebabkan tekanan darah tinggi (Bakris & Sorrentino, 2018). Beberapa patofisiologi hipertensi diantaranya: Regulasi Homeostasis, RAAS, *Peptida Natriuretik*, *Endotelium*, Sistem Saraf (Oparil dkk., 2018)

2.4.5. Terapi Hipertensi

Perawatan non farmakologi untuk semua jenis tekanan darah tinggi dapat dilakukan melalui perubahan gaya hidup yaitu menurunkan berat badan, membatasi asupan natrium, tidak mengonsumsi makanan asin, mengonsumsi makanan tinggi serat dan nutrisi (buah dan sayur), serta berolahraga selama 90 hingga 150 menit per minggu dapat membantu menurunkan tekanan darah. Apabila pengobatan non farmakologi masih belum bisa menurunkan tekanan darah tinggi. Dapat diberikan juga terapi obat berupa obat antihipertensi. obat antihipertensi utama diantaranya

adalah *Angiotensin II receptor blocker* (ARB), *angiotensin Converting Enzyme Inhibitor* (ACEI), *Calcium Channel Blocker* (CCB), Tiazid dan Diuretik (Dipiro, 2020). Terapi komplementer dapat menggunakan tumbuhan berkhasiat obat seperti seledri, belimbing wuluh, bawang putih, bunga rosella dan sirih.